

PERBEDAAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA *BOARDING SCHOOL* DAN SISWA SEKOLAH UMUM REGULER

Tesi Hermaleni, Mudjiran, Afif Zamzami
Universitas Negeri Padang
e-mail: Tesi.hermaleni@gmail.com

Abstract: *The difference between boarding school students and regular students. This research is motivated by social competence as one of the important aspects of the adolescent social development and also to strengthen their identity and their role in society. This study was a comparative. Sample was 128 people; MAKN Koto Baru 64 students and 64 students of MAN 2 Bukittinggi using Proportional Random Sampling technique. The research instrument used in data collection is the scale of social competence. Hypothesis testing is done by using T-test techniques analysis. The results show there are differences in the students' social competence Boarding School and a regular public school students with p equal to 0.049.*

Keywords: *social competence, boarding school, regular public schools.*

Abstrak : **Perbedaan kompetensi sosial siswa *boarding school* dan siswa sekolah umum reguler.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompetensi sosial sebagai salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial remaja selain itu juga untuk memperkuat identitas diri serta perannya dalam masyarakat. Desain penelitian ini adalah komparatif. Sampel penelitian sebanyak 128 orang ; 64 siswa MAKN Koto Baru dan 64 siswa MAN 2 Bukittinggi dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah skala kompetensi sosial. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis uji beda T-test. Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan kompetensi sosial siswa *Boarding School* dan siswa sekolah umum reguler dengan t hitung 1, 988 dan p sebesar 0,049.

Kata Kunci: Kompetensi sosial, *boarding school*, sekolah umum reguler.

PENDAHULUAN

Remaja yang beralih dari masa anak-anak menuju masa dewasa akan mencari identitas dirinya. Erikson dalam Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa

peranannya dalam masyarakat. Untuk memperkuat identitas diri dan peranannya di masyarakat remaja memerlukan kompetensi sosial. Kompetensi sosial juga merupakan suatu aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap remaja agar mereka dapat diterima oleh lingkungan sosialnya dan mengembangkan konsep diri dan kepercayaan diri yang positif. Cobb (2007) menyebutkan “*Social competence is a skills enabling individuals to accurately assess social situations and respond adaptively*”. Hal ini berarti bahwa Kompetensi Sosial dimaknai sebagai suatu keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk secara akurat menilai situasi sosial dan meresponnya secara tepat atau beradaptasi dengan situasi sosial tersebut.

Selain itu Hurlock (1980) menjelaskan bahwa semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar kompetensi sosial remaja. Partisipasi sosial menjadikan wawasan sosial menjadi semakin membaik pada remaja, wawasan sosial ini membuat remaja dapat menilai teman-teman dan lingkungannya dengan baik. Sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial bertambah baik. Sekolah umum reguler dan *boarding school* merupakan dua sistem sekolah yang memiliki sistem yang berbeda. Jika pada sekolah umum reguler pendidikan terfokus pada pendidikan akademis saja, *boarding school* memuat

pendidikan pada semua aspek, mulai dari aspek akademik, agama, keterampilan, hingga pembinaan karakter. Pada sekolah umum reguler pendidikan disajikan secara terpisah, yaitu sekolah hanya memiliki prioritas pada aspek akademik. Setelah jam pelajaran selesai anak dikembalikan kepada orang tua. Hal ini tentu akan membentuk perilaku sosial yang berbeda. Jika pada *boarding school* siswa terdiktomi oleh segala corak pendidikan dan nilai-nilai yang diterapkan sekolah, maka sekolah umum reguler perilaku mereka tergantung pada nilai lingkungan yang berinteraksi secara kuat dengan mereka.

Siswa yang bersekolah di sekolah umum reguler, secara bebas dapat berinteraksi dengan lingkungan yang ia inginkan. Bebas bergaul tanpa adanya peraturan baku yang mengikat. Mereka juga memiliki lingkungan yang heterogen karena terlepas dari jam sekolah mereka dapat berinteraksi di lingkungan sosial yang berbeda. Sementara itu pada siswa *boarding school*, mereka memiliki lingkungan yang homogen, bergaul dengan situasi sosial yang tidak bervariasi seperti lingkungan siswa sekolah umum reguler. Hal ini akan mempengaruhi kompetensi sosial siswa, karena partisipasi sosial dan wawasan sosial mempengaruhi kompetensi sosial. Selain dari perbedaan perilaku yang ditunjukkan siswa sekolah umum reguler

dengan siswa *boarding school*, hal lain yang memberikan ketertarikan bagi peneliti adalah pentingnya pendidikan sekolah untuk dapat membentuk kemampuan sosial siswa yang dikemukakan dalam ketentuan umum, sistem pendidikan nasional (dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional) yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Hal ini berarti bahwa sejogyanya sistem pendidikan dirancang tidak hanya untuk pengembangan kemampuan akademik siswa saja, namun juga pengembangan kepribadian lainnya seperti tujuan pendidikan di atas dan salah satu aspek yang penting dikembangkan adalah kompetensi sosial siswa. Perbedaan yang terdapat pada kemampuan sosial siswa sekolah umum reguler dan *boarding school* yang diperoleh dari data artikel dan observasi langsung pada beberapa siswa pada kelompok berbeda inilah, serta tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya kompetensi sosial

bagi remaja. Memberikan ketertarikan pada peneliti untuk memfokuskan penelitian kompetensi sosial ini pada sistem sekolah umum reguler dan *boarding school*.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis deskriptif komparatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang berjenis deskriptif komparatif ini yaitu untuk mendeskripsikan kompetensi sosial siswa di siswa sekolah *boarding school* dan sekolah menengah umum reguler, dan melihat perbedaan kompetensi sosial siswa *boarding school* dan sekolah menengah umum reguler. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MAKN Koto Baru Padang Panjang yang berjumlah 240 orang siswa dan MAN 2 Bukittinggi yang berjumlah 290 orang siswa. Jumlah keseluruhan sampel penelitian adalah 128 orang siswa dari kedua sekolah tersebut. Skala yang digunakan adalah skala mengungkap Kompetensi Sosial, yang disusun berdasarkan komponen-komponen yang membentuk kompetensi Sosial yang dikemukakan oleh Nancy J.Cobb. Skor r pada alat ukur bergerak antara 0,320 hingga 0,624, dengan koefisien Alpha Cronbach's 0,808. Teknik analisis data yang digunakan

uji T-test dengan sampel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara umum terdapat perbedaan antara data hipotetik dengan data empirik, data

hipotetik memiliki mean yang lebih rendah dibandingkan dengan data empirik yaitu 60: 79,01. Hal ini berarti bahwa skor kompetensi sosial siswa *boarding school* dan siswa sekolah umum reguler memiliki perbedaan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Deskripsi Data Kompetensi Sosial

| Data Hipotetik | | | | Data Empirik | | | |
|----------------|------|------|----|--------------|------|-------|--------|
| Skor | | Mean | SD | Skor | | Mean | SD |
| Min | Maks | | | Min | Maks | | |
| 0 | 120 | 60 | 20 | 49 | 101 | 79,01 | 10,388 |

Selanjutnya peneliti juga melakukan lima kategori yang dapat dilihat pada table 2 pengkategorian skor subjek penelitian kepada berikut ini :

Tabel 2
Kategori Skor Kompetensi Sosial dan Distribusi Skor Siswa

| Norma Kategorisasi | Skor | Kategori | Kelompok | | | |
|---|------------------|---------------|------------------------|--------|----------------------|--------|
| | | | <i>Boarding School</i> | | Sekolah Umum Reguler | |
| | | | f | % | f | % |
| $X \leq (\mu - 1\frac{1}{2} \sigma)$ | $X \leq 30$ | Sangat Rendah | 0 | 0% | 0 | 0% |
| $(\mu - 1\frac{1}{2} \sigma) < X \leq (\mu - \frac{1}{2} \sigma)$ | $30 < X \leq 50$ | Rendah | 1 | 1,56% | 0 | 0% |
| $(\mu - \frac{1}{2} \sigma) < X \leq (\mu + \frac{1}{2} \sigma)$ | $50 < X \leq 70$ | Sedang | 15 | 23,44% | 8 | 12,5% |
| $(\mu + \frac{1}{2} \sigma) < X \leq (\mu + 1\frac{1}{2} \sigma)$ | $70 < X \leq 90$ | Tinggi | 41 | 64,06% | 47 | 73,44% |
| $(\mu + 1\frac{1}{2} \sigma) < X$ | $90 < X$ | Sangat Tinggi | 7 | 10,94% | 9 | 14,06% |
| TOTAL | | | 64 | 100% | 64 | 100% |

Berdasarkan deskripsi data diatas kompetensi sosial antara siswa *boarding school* dan sekolah umum reguler. dapat dilihat adanya perbedaan skor

Siswa *boarding school* memiliki persentase siswa dengan kompetensi sosial tinggi dan sangat tinggi lebih rendah daripada sekolah umum reguler.

Secara lebih rinci dapat juga diuraikan kompetensi sosial siswa *boarding school* dan sekolah umum reguler pada masing-masing subvariabel kompetensi sosial.

Tabel 3
Hasil Perbandingan dan Uji Beda Subvariabel Kompetensi Sosial

| SUBVARIABEL | <i>Boarding School</i> | | SEKOLAH UMUM REGULER | | F | Sig (2-tailed) |
|--|------------------------|-------|----------------------|-------|--------|----------------|
| | Mean | SD | Mean | SD | | |
| 1. Melihat situasi sosial | 9,72 | 2,271 | 10,28 | 2,043 | 1,387 | 0,143 |
| 2. Beradaptasi dengan situasi sosial | 15,14 | 2,376 | 14,88 | 2,207 | 0,72 | 0,514 |
| 3. Perilaku prososial | 12,89 | 3,339 | 13,70 | 2,671 | 2,412 | 0,131 |
| 4. Mendengar dengan baik dalam komunikasi | 2,64 | 1,118 | 9,97 | 1,968 | 20,781 | 0,000 |
| 5. siap membantu orang lain yang dalam masalah | 15,61 | 3,571 | 17,53 | 2,606 | 8,067 | 0,001 |
| 6. Aktif dalam memulai relasi sosial | 9,47 | 3,638 | 9,97 | 3,464 | 1,386 | 0,427 |
| 7. Aktif dalam mengemukakan pendapat | 4,52 | 1,574 | 4,48 | 1,491 | 0,635 | 0,908 |

Uji normalitas data Dengan formula Kolmogorov-Smirnov. Dari analisis data ini didapatkan K-SZ untuk skor kompetensi sosial siswa *Boarding School* = 0,603 dengan $p = 0,860$, dan K-SZ skor kompetensi sosial siswa sekolah umum reguler = 0,555 dengan $p = 0,918$. berdasarkan nilai yang diperoleh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian skor kompetensi sosial pada kedua kelompok beda berdistribusi normal. Hal ini didasarkan pada norma $p > 0.05$ adalah berdistribusi normal. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan formula T-test. Dari hasil analisis data yang dilakukan diperoleh nilai $F = 8,729$ dan p variansnya = 0,004, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan varian antara dua kelompok beda. Dengan ditolaknyanya asumsi homogenitas, maka nilai t yang digunakan adalah nilai t pada *equal variances not assumed* yaitu nilai t hitung sebesar 1,988 dan $p = 0,049$. Karena untuk kriteria signifikan adalah $p < 0,05$, maka nilai hasil analisis dengan uji t sebesar $0,049 < 0,05$, menunjukkan terdapatnya perbedaan yang signifikan pada kompetensi sosial siswa *boarding school* dengan siswa sekolah umum reguler. Hal ini membuktikan diterimanya hipotesis penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan persentase dapat dilihat bahwa siswa *Boarding School* memiliki

variasi skor dari kompetensi sosial rendah hingga kompetensi sosial sangat tinggi, sedangkan skor kompetensi sosial siswa sekolah umum reguler memiliki variasi kategori dari sedang hingga sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa mayoritas siswa *boarding school* dan sekolah umum reguler telah memiliki kompetensi sosial yang baik, berdasarkan komponen kompetensi sosial yang dikemukakan oleh Nancy J.Cobb (2007) dapat disimpulkan bahwa mereka mampu menilai situasi sosial dengan baik, mampu merespon perilaku orang lain dengan baik, dan pendekatan yang positif dalam relasi sosial.

Dengan memperhatikan data diatas jelaslah terdapat perbedaan kompetensi sosial siswa *Boarding School* dan siswa sekolah umum reguler. Siswa sekolah umum reguler memiliki kompetensi sosial dengan rentang kategorisasi yang lebih baik dibandingkan dengan *Boarding School*. Tidak hanya dilihat dari persentase skor berdasarkan kategorisasi, perbedaan kompetensi sosial siswa *Boarding School* dengan siswa sekolah umum reguler, namun juga melalui hasil analisis data uji beda dua kelompok penelitian. Dimana hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kompetensi sosial siswa *boarding school* dengan siswa sekolah umum reguler.

Hurlock (1980), mengemukakan bahwa kompetensi sosial dapat dipengaruhi oleh partisipasi sosial, semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar kompetensi sosial. Hal ini disebabkan oleh dengan semakin banyak partisipasi sosial, maka akan memperbaiki wawasan sosial, sehingga dengan membaiknya wawasan sosial akan memperbaiki penilaian sosial dan membuat pola relasi sosial yang buruk akan menjadi membaik.

Siswa *Boarding School* dan siswa sekolah umum reguler memiliki lingkungan sosial yang berbeda. Siswa *Boarding School* memiliki lingkungan sosial yang homogen, karena mereka bersekolah dan tinggal di satu lingkungan yang sama. Sementara itu siswa sekolah umum reguler memiliki lingkungan sosial yang lebih heterogen, mereka bersekolah dan bertempat tinggal di dua lingkungan yang berbeda. Dengan kondisi seperti itu tentunya akan menentukan banyaknya partisipasi sosial. Sekolah umum reguler memiliki partisipasi sosial yang akan lebih banyak dibanding dengan siswa *boarding school*.

Sementara itu para ahli yakin bahwa *attachment* dengan orang tua merupakan hal penting dalam perkembangan sosial remaja yang dapat membantu Kompetensi Sosial remaja (Santrock, 2002). Sekolah umum

reguler akan lebih memungkinkan siswanya untuk memiliki *attachment* dengan orang tua, dibandingkan *Boarding School*. Hal ini disebabkan oleh karena pada sekolah menengah umum siswa memiliki waktu yang banyak dengan keluarga. Sementara pada *Boarding School* siswa memiliki intensitas bersama keluarga yang sedikit. Mereka menghabiskan mayoritas waktu mereka dilingkungan sekolah dan asrama, dan hanya memiliki waktu bersama orang tua paling tidak 1-2 hari dalam sepekan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *attachment* dengan orang tua akan berpengaruh positif terhadap kompetensi sosial siswa.

Keluarga sebagai salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap kompetensi sosial juga disebutkan oleh Babosik dalam penelitiannya (2008) mengemukakan beberapa faktor penting dari keluarga yang mempengaruhi kompetensi sosial. Berdasarkan pendapat para ahli, dan hasil penelitian tersebut diatas, serta hasil pengolahan data yang telah diperoleh sebelumnya dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki pengaruh terhadap kompetensi sosial.

Ditinjau dari berbagai subvariabel dari kompetensi sosial, siswa *Boarding School* dan siswa sekolah umum reguler memiliki

perbedaan yang signifikan pada beberapa subvariabel, antara lain mendengar dengan baik dalam komunikasi serta siap membantu orang lain yang dalam masalah. Pada kedua subvariabel ini siswa sekolah umum reguler memiliki mean skor yang lebih tinggi dibandingkan siswa *Boarding School*. Dimana pada siswa sekolah asrama rerata skor subvariabel mendengar dengan baik dalam berkomunikasi pada siswa sekolah umum reguler lebih tinggi dibandingkan dengan mean siswa *boarding school*. Begitu juga pada subvariabel siap membantu orang lain yang dalam masalah siswa *Boarding School* memiliki rerata skor yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa sekolah umum reguler. Hal ini berarti bahwa siswa sekolah umum reguler memiliki kemampuan yang baik dalam hal menjadi pendengar yang baik dalam komunikasi, dibandingkan dengan siswa *boarding school*, dan siswa sekolah umum reguler lebih memiliki perilaku tanggap dalam membantu orang lain yang dalam masalah dibandingkan dengan siswa *boarding school*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan antara lain :

1. Kompetensi sosial siswa pada kedua sekolah pada umumnya berada pada kategori tinggi.
2. Berinteraksi dengan lingkungan yang heterogen akan membentuk kompetensi sosial yang baik, hal ini ditunjukkan dengan lebih baiknya kompetensi sosial siswa sekolah umum reguler dibanding dengan siswa *boarding school*.
3. Terdapat perbedaan kompetensi sosial siswa *boarding school* dan siswa sekolah umum reguler

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, serta pembahasan yang telah diuraikan. Maka dapat disarankan bagi pihak-pihak terkait antara lain :

1. Kepala sekolah *boarding school* hendaknya mengadakan kegiatan-kegiatan bagi siswa dengan meleburkan siswa pada lingkungan lain diluar lingkungan sekolah, atau mengikutsertakan para siswa untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan positif lain diluar sekolah. seperti lingkungan masyarakat, hal ini agar siswa dapat memperkaya wawasan sosialnya sehingga mereka nantinya akan lebih luwes dalam pergaulan dan mengembangkan perilaku sosial yang positif.

2. Kepala sekolah umum reguler hendaknya semakin dapat mengelola serta mengontrol siswa dari lingkungan yang akan berdampak negatif bagi siswa dengan bekerja sama dengan orang tua siswa, agar kompetensi sosial siswa semakin baik.
3. Bagi peneliti lain yang hendak meneliti topik yang sama dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kompetensi sosial individu. Seperti *attachment* dengan orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Babosik. (2008). Social competences. *Jurnal practice and theory in system of education*, 3 (1), 23-26.
- Cobb. (2007). *Adolescence, continuity change, and diversity*. Sixth edition. Ed. New York: McGraw-Hill Companies.
- Hurlock. (1980). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. Terjemahan). New York Mc Graw Hill.
- Santrock. J W. (2002). *Life span development perkembangan masa hidup*. (Achmad Chusairi, dan Drs Juda Damanik, (Terjemahan). Texas: Brown Communications. Buku Asli Diterbitkan Tahun 1985.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

